

FAMILY SUPPORT SEBAGAI PROGRAM PREVENTIF PERKEMBANGAN BERISIKO ANAK

Egi Prawita¹, Dian Juliarti Bantam², Mega Handayani³

^{1,2,3}Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Email: egiprawita08@gmail.com; dianjb.tridharma@gmail.com; megafesunjaya@gmail.com

ABSTRACT

The family plays a crucial role in preventing children from experiencing at-risk development. This community service program was conducted in Banaran Village, Kulon Progo, with mothers of the Family Welfare Empowerment group (PKK) as participants. The program aimed to strengthen family support as a preventive effort against at-risk child development. The methods used were lectures with presentations, self-reflection through SWOT analysis, and group discussions. A total of 18 participants attended the program, actively engaging in learning about child developmental risks, stages of growth, and strategies to strengthen family support. The results showed that participants gained better understanding of their family characteristics and were able to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats in parenting. They also reported greater awareness of the importance of communication and emotional support within the family to optimize child development. This program proved effective in increasing parental knowledge and encouraging the application of preventive strategies to support children's optimal growth.

Keywords: family support, at-risk developmental, prevention

ABSTRAK

Keluarga memiliki peran penting dalam mencegah anak mengalami perkembangan berisiko. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kalurahan Banaran, Kulon Progo, dengan sasaran ibu-ibu PKK. Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat peran family support sebagai upaya preventif terhadap perkembangan berisiko pada anak. Metode yang digunakan meliputi ceramah dengan media presentasi, refleksi diri melalui analisis SWOT, serta diskusi kelompok. Sebanyak 18 peserta mengikuti kegiatan ini dengan antusias, mempelajari tahapan perkembangan anak, perkembangan berisiko, dan strategi penguatan family support. Hasil menunjukkan peserta memperoleh pemahaman lebih baik mengenai karakteristik keluarga serta mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pola pengasuhan. Peserta juga menyadari pentingnya komunikasi dan dukungan emosional dalam keluarga untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua sekaligus mendorong penerapan strategi preventif untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata Kunci: family support, perkembangan berisiko, preventif

PENDAHULUAN

Kalurahan Banaran merupakan salah satu kalurahan di wilayah Kabupaten Kulon Progo yang berada pada Kapanewon Galur dengan luas wilayah sekitar 907Ha. Berdasarkan data dari Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, Kalurahan Banaran memiliki jumlah penduduk sebanyak kurang lebih 5540 orang (Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Dukcapil Daerah Istimewa Yogyakarta 2025). Kepala Keluarga Kalurahan Banaran sebanyak 2034 kepala keluarga dengan jumlah anak total mencapai 2022 anak. Kalurahan Banaran merupakan kalurahan yang terletak paling timur dan paling selatan di antara desa-desa di Kabupaten Kulon Progo.

Sebagian besar penduduk di sana bekerja sebagai petani. Para petani di Kalurahan Banaran memiliki kebiasaan yang selalu berada di ladang dari pagi hingga sore hari. Padahal, berdasarkan data saat ini, usia anak pada masa anak-anak dan remaja memiliki jumlah terbanyak dibandingkan usia lain, yaitu sebanyak 1365 orang (Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Dukcapil Daerah Istimewa Yogyakarta 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ini bisa menjadi kerentanan dalam pengasuhan anak karena berkurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan anak di siang hingga sore hari saat anak pulang sekolah.

Saat ini, pentingnya membentuk anak yang tangguh dan kuat merupakan salah satu bentuk dari wujud menciptakan ketahanan nasional. Termasuk di Kalurahan Banaran, orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak yang maksimal. Perkembangan anak dapat dilihat dari aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosi. Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Kerig (2012) menjelaskan ada 5 faktor yang mempengaruhi perkembangan, yaitu konteks biologi, konteks individual, konteks keluarga, konteks sosial, dan konteks budaya.

Salah satu faktor terpenting adalah keluarga. Faktor keluarga menjadi konteks penting pada perkembangan, khususnya pada perkembangan anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama untuk anak belajar. Konteks sosial dan budaya juga dapat tercermin dalam konteks keluarga. Semakin besar keterlibatan individu, semakin besar pula perhatian yang diberikan orang tua pada anak sehingga mempengaruhi baik-buruknya hubungan antara orang tua-anak (Kerig 2012). Pentingnya memahami dukungan keluarga dapat membantu memaksimalkan perkembangan anak sehingga terhindar dari perkembangan yang beresiko.

Sudah sejak akhir 1980an, *family support and advocacy movement program* untuk menciptakan kesehatan mental anak sudah berkembang di Amerika (Hoagwood dkk. 2010). Seiring berjalannya waktu, keluarga menjadi bagian proses prevensi dan intervensi untuk perkembangan beresiko. Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan mental dapat mengalami stress, menarik diri dari lingkungan, dan perasaan menyalahkan diri sendiri (Kerig 2012). Maka dari itu, perlu dilakukan upaya untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan-perasaan tersebut agar perkembangan anak-anak mereka menjadi optimal dan mengurangi gangguan mental sang anak. Beberapa studi menunjukkan bahwa orang tua yang mendukung perkembangan pemahaman anak akan memberikan strategi efektif mengenai manajemen diri anak tersebut, dan adanya penurunan tingkat stress orang tua akan meningkatkan kepercayaan diri anak terhadap pengetahuannya dan otonomi dirinya (Tolmie dkk. 2017).

Seperti yang sudah diketahui bahwa saat ini anak berada pada generasi yang berbeda dengan orang tuanya. Hal ini menjadikan dasar pentingnya orang tua untuk memahami anak agar perkembangan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak saat ini. Keluarga merupakan sistem sosial yang mempengaruhi anak dan dipengaruhi oleh anak (Kerig 2012). Keluarga memiliki fungsi untuk melindungi dan menyiapkan anak-anak untuk hidup bermasyarakat sehingga mereka memperoleh keyakinan, motif, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat (Kerig 2012). Berdasarkan fungsi tersebut, keluarga berperan penting dalam pembentukan anak. Maka dari itu, adanya upaya prevensi yang dilakukan dengan melibatkan keluarga merupakan hal yang bisa dilakukan.

Perkembangan individu dapat menjadi beresiko jika faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tidak berjalan semestinya. Perkembangan yang beresiko ini yang nantinya dapat menyebabkan berbagai gangguan pada individu. Perkembangan beresiko yang biasa terjadi adalah kekerasan seksual yang terjadi pada anak, adiksi *game* dan internet, anak-anak yang melakukan tindak kriminal, dan masih banyak lagi yang berpotensi membuat anak tidak berkembang semestinya yang pada akhirnya akan menimbulkan berbagai gangguan mental. Maka dari itu, diperlukan upaya-upaya agar perkembangan beresiko tersebut dicegah, diperbaiki, dan tetap mempertahankan *psychological well-being*. Jika perkembangan yang beresiko dapat dicegah, maka anak memiliki perkembangan yang maksimal di segala aspeknya. Hal ini tentu akan membantu dalam mewujudkan ketahanan nasional karena membentuk generasi yang memiliki perkembangan yang maksimal serta memiliki jiwa yang tangguh dan kuat.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu PKK di Kalurahan Banaran Kapanewon Galur Kabupaten Kulon Progo. Ibu adalah pondasi utama dalam sebuah keluarga sehingga sasaran pengabdian ini adalah Ibu. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah ceramah menggunakan media presentasi, refleksi diri menggunakan analisis SWOT, serta diskusi dan tanya jawab. Media presentasi berisi mengenai penjelasan mengenai perkembangan beresiko serta pentingnya dukungan keluarga terhadap perkembangan anak yang maksimal. Refleksi diri dilakukan untuk membantu agar orang tua memahami proses pengasuhan yang selama ini dilakukan dengan bantuan analisis SWOT. Refleksi diri ini bertujuan untuk memahami kelemahan, kelebihan, ancaman, serta peluang yang ada dalam proses pengasuhan yang menjadi bagian dari dukungan keluarga.

Tahapan yang dilakukan adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan pengabdian, dan tahap akhir.

- a) **Tahap persiapan** telah dilakukan dengan melakukan survei dan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui wawancara dan diskusi dengan perangkat desa, berkoordinasi dan mempersiapkan perizinan dengan pihak Kalurahan, serta mempersiapkan materi yang akan diberikan pada ibu-ibu PKK.
- b) **Tahapan pelaksanaan** dilakukan dengan sosialisasi dan edukasi pentingnya *family support* sebagai upaya preventif perkembangan berisiko anak, refleksi diri melalui analisis SWOT, dan diskusi serta tanya jawab. Pada sosialisasi dan edukasi, materi

ditekankan pada tahapan perkembangan, komponen *family support*, dan penjelasan mengenai perkembangan berisiko pada anak. Analisis SWOT dan diskusi serta tanya jawab dilakukan setelah proses sosialisasi dan edukasi dilakukan. Pada sesi ini, ibu-ibu PKK diminta untuk menuliskan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di dalam keluarga yang bisa menjadi senjata untuk menerapkan pengasuhan yang mencegah terjadinya perkembangan berisiko.

- c) **Tahap akhir** dilakukan dengan melakukan proses evaluasi dan keberlanjutan. Tahap ini menjadi pemantau dari program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Agustus 2025 di Kantor Kalurahan Banaran Kapanewon Galur Kabupaten Kulon Progo. Peserta kegiatan ini adalah ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) di Kalurahan Banaran. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh 18 peserta yang merupakan Ibu PKK di Kalurahan Banaran. Kegiatan pengabdian direncanakan dengan memberikan penjelasan mengenai perkembangan berisiko pada anak serta pentingnya *family support* sebagai program prevensi mencegah perkembangan berisiko. Proses diskusi, tanya jawab, serta analisis SWOT dilakukan setelah materi disampaikan. Materi yang disampaikan adalah materi mengenai tahapan perkembangan yang baik, perkembangan berisiko, serta peranan keluarga sebagai dukungan yang dapat menjadi prevensi perkembangan berisiko pada anak. Penyampaian materi ini dapat diterima dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta dalam mendengarkan materi serta aktifnya peserta dalam memberikan *feedback* atau pertanyaan saat materi disampaikan serta sesi diskusi.

Komponen dan fungsi penting dari *family support* yaitu, (a) *information/educational support*, (b) dukungan peningkatan kemampuan, (c) dukungan emosional dan afirmasi, (d) dukungan instrumental (misalnya ada layanan-layanan lain yang mendukung), dan (e) *advocacy support* (Hoagwood dkk. 2010). *Information/educational support* adalah keluarga mendapatkan pemahaman mengenai perkembangan dan perilaku anak, gangguan mental dan dampaknya, berbagai *treatment* untuk mengatasi gangguan, sistem pelayanan orang tua-anak, dan hal lain yang berhubungan dengan anak. Dukungan peningkatan kemampuan dilakukan dengan melatih *caregiver* atau keluarga untuk menangani gangguan dan perilaku anak. Dukungan emosi dan afirmasi dilakukan dengan menjalin komunikasi dalam keluarga agar mereka dapat memahami anak. Dukungan instrumental adalah dukungan selain keluarga yang dapat membantu anak, seperti transportasi, rumah sakit, dan kemudahan akses ketika dalam keadaan darurat. *Advocacy support* menjelaskan informasi spesifik mengenai aturan keluarga yang berlaku di masyarakat agar anak dapat mendapatkan penanganan ketika harus dibawa ke layanan umum. Program *family support* ini dapat dijadikan sebagai upaya prevensi baik prevensi primer, sekunder, atau tersier karena program ini merupakan program berkelanjutan yang dapat mencegah, memperbaiki, dan sebagai upaya kuratif. Upaya prevensi dan intervensi dengan meningkatkan kompetensi orang tua dan menyediakan sarana

belajar anak pada usia awal kehidupan dapat mengurangi masalah yang berhubungan dengan pelanggaran hukum (Eckenrode dkk. 2010). Upaya prevensi ini dilakukan dengan tujuan mencegah sebelum munculnya perkembangan beresiko. Prevensi sendiri adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan atau menghilangkan berbagai kondisi yang menyebabkan gangguan fisik maupun psikis dan terkadang menyebabkan masalah sosiokultural (Bloom 1996).

Keluarga adalah sistem sosial yang memengaruhi perkembangan anak. Kepuasan pernikahan, pola asuh, dan perkembangan anak saling berhubungan satu sama lain (Santrock 2019). Pernikahan yang bagagia akan membantu orang tua untuk lebih peka, responsif, hangat, dan menunjukkan afeksi pada anak mereka. Orang tua yang memiliki keintiman dan komunikasi yang baik akan lebih menunjukkan kasih sayang pada anak mereka yang membantu dalam memaksimalkan perkembangan anak yang baik. Iklim keluarga yang positif berkorelasi positif dengan keterlibatan positif dalam pengasuhan dan menunjukkan keberhasilan dalam menjalin hubungan pada anak-anak mereka saat mereka memasuki usia dewasa awal (Ackerman dkk. 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya *family support* untuk mencegah terjadinya perkembangan berisiko.

Beberapa peserta menyampaikan bahwa saat ini yang menjadi kendala dalam keluarga adalah adanya gawai. Peserta menyampaikan bahwa gawai membuat tiap anggota keluarga sedikit berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, gawai membuat anggota keluarga mendapatkan informasi – informasi yang belum jelas kebenarannya tetapi sudah diyakini sebagai sebuah kebenaran. Hal ini tidak jarang memunculkan konflik dalam keluarga. Selain itu, beberapa peserta juga mengkhawatirkan anak – anak mereka mengalami perkembangan berisiko dan terlibat dalam kenakalan anak atau remaja karena kurangnya pengawasan atau sulitnya mengatur sang anak. Pada sesi diskusi ini, tidak banyak peserta menceritakan pengalaman yang telah dilalui dalam keluarganya kepada peserta lain yang memiliki permasalahan yang serupa dengan yang pernah dialami. Hal ini membantu para peserta untuk mendapatkan pemahaman baru terkait pentingnya peran keluarga dalam memaksimalkan perkembangan anak. Selain itu, dari materi yang telah dipaparkan, peserta juga menyampaikan mengenai kekurangan pada proses pengasuhan yang selama ini telah dilakukan.



Gambar 1. Pemaparan materi *family support*

Pada sesi selanjutnya adalah sesi analisis SWOT (strenghts, weaknesses, opportunities, and threats, peserta diminta untuk melakukan refleksi diri untuk menemukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dalam keluarga masing – masing. Pada sesi ini, peserta menuliskan hal – hal yang baru mereka sadari setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini. Selain itu, mereka juga mulai memahami hal – hal tersebut masuk ke dalam kekuatan, kelemahan, peluang, ataupun ancaman. Pada sesi ini, peserta menyampaikan bahwa peserta mulai mengetahui strategi yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan perkembangan anak mereka serta menghindari perkembangan berisiko yang mungkin dapat terjadi. Berikut ini adalah ringkasan hasil refleksi SWOT peserta:

Tabel 1. Ringkasan hasil refleksi SWOT peserta

<i>Strenghts</i>	<i>Weaknesses</i>	<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan fasilitas belajar memadai - Hadir dalam momen penting anak - Merasa memiliki waktu ketika dibutuhkan anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang bisa mengikuti perkembangan zaman - Penguasaan gawai yang tidak sama dengan anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan gawai yang terbatas tapi tetap bisa mendapatkan informasi - Kalurahan terkadang mengadakan kegiatan yang mengembangkan pengetahuan sebagai orang tua, seperti kegiatan ini 	<ul style="list-style-type: none"> - Pergaulan dengan teman - Anak yang mulai sedikit bercerita



Gambar 2. Sesi analisis SWOT

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini terbukti berhasil dan materi yang disampaikan dapat diterima baik oleh peserta. Selain itu, peserta juga memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai diri sendiri serta karakteristik keluarga yang dimiliki sehingga dapat menerapkan strategi yang tepat untuk memaksimalkan peran keluarga sebagai pendukung utama dalam memaksimalkan perkembangan anak dengan baik. Salah satu peserta mengatakan bahwa materi ini sangat membantunya dalam memahami karakternya sebagai ibu dan memahami karakter anaknya berdasarkan generasinya. Berikut ini kutipan testimoninya saat materi selesai diberikan.

“Wah terima kasih ya bu dosen, saya jadi tahu ternyata selama ini saya baru merasa terbuka, tapi secara perbuatan saya belum memposisikan saya sebagai teman biar anak saya mau cerita sama saya. Dan ternyata, anak saya masuk ke dalam generasi Z yang memang karakternya begitu. Suka mengerjakan semuanya sendiri dulu” (Z, 45tahun)



Gambar 3. Penutupan

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat dengan judul *Family Support* sebagai Program Preventif Perkembangan Berisiko Anak telah dilakukan dan berjalan dengan baik. Kegiatan ini berjalan selama 3 jam dengan jumlah peserta sebanyak 18 orang. Pelaksanaan pengabdian ini membantu peserta memahami karakteristik keluarga dan memahami diri sendiri dengan lebih baik. Melalui pengabdian ini diharapkan tiap keluarga dapat menerapkan strategi yang tepat untuk memaksimalkan peran keluarga sebagai pendukung utama dalam memaksimalkan perkembangan anak dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ackerman, Robert A., Deborah A. Kashy, M. Brent Donnellan, Tricia Neppl, Fredrick O. Lorenz, dan Rand D. Conger. 2013. "The Interpersonal Legacy of a Positive Family Climate in Adolescence." *Psychological science* 24 (3): 243–50. <https://doi.org/10.1177/0956797612447818>.
- Bloom, Martin. 1996. *Primary Prevention Practices*. Vol. 5. Issues in Children's and Families' Lives. Sage Publication Inc. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/primary-prevention-practices/book5439>.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Dukcapil Daerah Istimewa Yogyakarta. 2025. "Publikasi Kependudukan." <https://kependudukan.jogjaprov.go.id/>.
- Eckenrode, John, Mary Campa, Dennis W. Luckey, dkk. 2010. "Long-term Effects of Prenatal and Infancy Nurse Home Visitation on the Life Course of Youths: 19-Year Follow-up of a Randomized Trial." *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine* 164 (1): 9–15. <https://doi.org/10.1001/archpediatrics.2009.240>.

- Hoagwood, Kimberly E., Mary A. Cavaleri, S. Serene Olin, dkk. 2010. "Family Support in Children's Mental Health: A Review and Synthesis." *Clinical Child and Family Psychology Review* 13 (1): 1–45. <https://doi.org/10.1007/s10567-009-0060-5>.
- Kerig, Patricia K. 2012. *Developmental Psychopathology Kerig 6th Edition*. McGraw-Hill Companies.
- Santrock, John W. 2019. *A TOPICAL APPROACH TO LIFE-SPAN DEVELOPMENT*. 10th ed. McGraw-Hill Education.
- Tolmie, Rhiannon S., Susan Bruck, dan Rachel Kerslake. 2017. "The Early Intervention Readiness Program (EIRP): A Post-ASD Diagnosis Family Support Program." *Topics in Early Childhood Special Education* 36 (4): 242–50. <https://doi.org/10.1177/0271121416642423>.